

ANALISIS PENGARUH KURS, SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR 4 NEGARA ASEAN

Intan Sagita^{1*}, Achmad Nur Hidayat²

¹ 2010115030@mahasiswa.upnvj.ac.id, ² achmad.nh@upnvj.ac.id

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*Penulis Korespondensi

Received: 26 July 2024

Revised: 23 August 2025

Published: 31 August 2025

Abstract

Exports are one of several factors that have an influence on the economic dynamics of a country and export activities cannot be separated from a number of internal factors, such as increases and decreases in exchange rates, interest rates, and inflation rates. This study was conducted with the aim of examining the impact of fluctuations in exchange rates, interest rates, and inflation rates on exports in four countries in Southeast Asia, namely Indonesia, the Philippines, Vietnam, and Thailand during 2007-2022. The method in this study uses panel data regression, from the research obtained the result that the best model obtained is fixed effect. From this study, it is found that partially, the exchange rate affects the export volume in the four countries, while for interest rates, it is found that interest rates do not have a significant effect on the export volume, and inflation also affects the export volume in these countries. Meanwhile, simultaneously, exchange rates, interest rates, and inflation affect the export volume in the four ASEAN countries.

Keywords: Exchange Rate; Interest Rate; Inflation; Export; ASEAN Countries

Abstrak

Eksport merupakan salah satu dari beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap dinamika ekonomi suatu negara dan aktivitas eksport tidak dapat dilepaskan dari sejumlah faktor internal negara, seperti kenaikan dan penurunan kurs, besaran suku bunga, dan tingkat inflasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meneliti dampak fluktuasi kurs, besaran suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap eksport di empat negara di Asia Tenggara yakni Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand selama tahun 2007-2022. Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel, dari penelitian didapatkan hasil bahwa model terbaik yang diperoleh adalah fixed effect. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa secara parsial, kurs berpengaruh terhadap volume eksport di keempat negara tersebut, sementara untuk suku bunga didapatkan hasil bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume eksport, dan inflasi juga memengaruhi volume eksport di negara-negara tersebut. Sedangkan, secara simultan, kurs, suku bunga, dan inflasi berpengaruh terhadap volume eksport di keempat negara ASEAN.

Kata Kunci: Kurs; Suku Bunga; Inflasi; Eksport; Negara ASEAN

1. PENDAHULUAN

Perdagangan antar negara terjadi ketika kedua negara yang terlibat mendapatkan keuntungan dari aktivitas perdagangan tersebut. Perihal tersebut membuka peluang untuk negara yang memiliki banyak kekayaan alam maupun lainnya untuk melakukan kegiatan ekspor barang atau jasa, sementara memungkinkan negara yang memiliki biaya produksi tinggi untuk mengimpor daripada memproduksi secara lokal (Fihri et al., 2021). Oleh karena itu, dipahami bahwa perdagangan antarnegara bisa terjadi ketika suatu negara memiliki kekayaan sumber daya yang berlimpah sehingga pada akhirnya terjadilah ekspor barang dan jasa dari negara pengekspor atau negara yang memiliki sumber daya melimpah ke negara pengimpor atau negara yang membutuhkan sumber daya.

Diketahui ekspor adalah kegiatan membawa barang keluar dari sebuah negara dengan tujuan untuk diperjual belikan, tanpa minimal volume atau jumlahnya (Mahyuddin & Hidayat, 2019). Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan ekspor dapat dilakukan dengan mudah oleh siapapun asalkan sudah mengetahui akan memperjual belikan apa dan kepada siapa. Dalam hal ini, pelanggan juga peduli dengan reputasi perusahaan karena branding adalah aspek penting dari keberlanjutan sebuah perusahaan (Arieftiara et al., 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat melakukan kegiatan ekspor reputasi orang atau perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor perlu memiliki branding yang baik, selain dapat menambah pemasukan individu atau perusahaan kegiatan ekspor juga dapat membantu menciptakan surplus dalam neraca perdagangan. Dalam melakukan ekspor ke luar negeri, perlu juga memperhatikan beberapa hal seperti, fluktuasi kurs, suku bunga, dan inflasi sehingga kegiatan ekspor yang dilakukan dapat memberikan keuntungan.

Fluktuasi kurs dapat mempengaruhi daya saing suatu negara di pasar global, biaya impor dan ekspor, dan stabilitas ekonomi secara umum (Desmintari et al., 2024). Oleh sebab itu, fluktuasi kurs bisa memengaruhi harga relatif suatu produk, menjadikannya lebih mahal atau lebih terjangkau. Maka dari itu, dalam beberapa situasi, kurs berperan sebagai strategi untuk menambah daya saing dan meningkatkan ekspor (Ginting, 2013). Fluktuasi kurs bisa menjadi penyebab devaluasi atau apresiasi mata uang di sebuah negara. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yudha Aziizah Isya Rasyid & Heru Suprihadi pada tahun 2020, menyimpulkan bahwa variabel kurs memiliki dampak signifikan terhadap volume ekspor sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawaty dkk. pada tahun 2022 menemukan hasil yang kontras, yaitu tidak ditemukan dampak signifikan dari nilai tukar mata uang terhadap nilai ekspor

Tingkat suku bunga juga memengaruhi aktivitas ekspor dari perspektif produksi. Dalam hal ini, tingginya suku bunga kredit dapat mengakibatkan pengusaha atau eksportir mengurangi jumlah pinjaman yang mereka ambil, yang kemudian mempengaruhi jumlah penawaran yang dapat dihasilkan oleh eksportir. Ketika tingkat suku bunga menurun, orang akan lebih cenderung meminjam uang dari bank, yang berarti mereka memiliki lebih banyak modal untuk berinvestasi dalam produksi barang, hal ini kemudian berpotensi meningkatkan produksi barang dan berdampak positif pada peningkatan ekspor (Risma et al., 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Andrianto Prayogi tahun 2023 ia menyimpulkan bahwa suku bunga memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ekspor. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikhsan Harahap & Sugianto tahun 2023 menunjukkan hasil yang berbeda, dimana mereka menyatakan bahwa suku bunga tidak memengaruhi ekspor.

Kenaikan harga dapat mengurangi kemampuan orang untuk membeli barang. Akibat tingginya inflasi, biaya produksi barang ekspor juga meningkat, yang dapat mengurangi produktivitas eksportir dan mengurangi daya saing produk ekspor (Silaban & Nurlina, 2022). Ketika terjadi inflasi, ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi karena harga produk dan kebutuhan terus meningkat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Agus Priyono dan Nurul Widyawati tahun 2019 mereka menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap volume

ekspor. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan temuan dari Hasil riset yang dilakukan oleh Rendy Alvaro tahun 2019 yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor tembaga di Indonesia.

Adanya beragam faktor produksi di suatu negara merupakan faktor yang mendukung peningkatan jumlah barang yang diekspor sehingga dapat tercipta surplus neraca perdagangan. Oleh karena itu, jika sebuah negara ingin meningkatkan volume ekspornya maka negara tersebut harus memanfaatkan faktor produksi yang mereka miliki dengan baik. Kenaikan jumlah penduduk akan menyebabkan peningkatan dan ekspansi angkatan kerja, yang pada gilirannya akan menghasilkan pertumbuhan produksi dan memperluas cakupan pasar (Sari & Fisabilillah, 2021). Maka dapat dikatakan bahwa, faktor produksi yakni sumber daya manusia di suatu negara memiliki dampak terhadap volume produksi barang dan jasa di negara tersebut, sebab ketika SDM di sebuah negara banyak maka faktor produksi di negara tersebut juga dapat dikatakan berlimpah. Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand merupakan empat negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Asia Tenggara, oleh karena itu penelitian ini menggunakan keempat negara tersebut untuk diteliti.

Dikarenakan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka didapatkan pertanyaan apakah kurs, suku bunga, dan inflasi memiliki pengaruh terhadap ekspor di keempat negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Asia Tenggara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Modern Hecksher-Ohlin (Teori H-O)

Berdasarkan teori Hecksher-Ohlin, variasi dalam produktivitas terjadi karena besaran atau proporsi faktor produksi yang ada di setiap negara, dan berimplikasi terjadinya ketidaksamaan harga barang yang dihasilkan (Nufus, 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan tersebut merupakan alasan terjadinya perdagangan internasional antar negara. Menurut teori Heckscher-Ohlin, perdagangan yang terjadi antara negara satu dengan negara lainnya disebabkan oleh salah satu negara memiliki keunggulan komparatif, baik dalam teknologi maupun faktor produksi (Nufus, 2022). Teori H-O menyatakan bahwa perbedaan biaya kesempatan antara negara-negara berasal dari variasi jumlah faktor produksi yang dimiliki oleh tiap negara.

Teori Paritas Daya Beli atau Purchasing Power Parity

Teori Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* didasarkan pada prinsip 'hukum satu harga', yang menyatakan bahwa suatu barang seharusnya memiliki harga yang sama di semua lokasi. Hal ini disebabkan karena jika tidak, akan muncul peluang untuk mendapatkan keuntungan dari perbedaan harga (Mankiw, 2015). Maka dapat diketahui bahwa, saat harga barang dan jasa di suatu negara lebih rendah dibandingkan dengan negara lain maka secara otomatis ekspor di negara tersebut akan meningkat, yang disebabkan oleh rendahnya biaya faktor produksi di negara tersebut.

Teori Preferensi Likuiditas atau Liquidity Preference

Keynes dalam teori preferensi likuiditasnya menyatakan bahwa perubahan tingkat suku bunga terjadi untuk mengatur jumlah uang yang beredar sesuai dengan permintaan akan uang (Mankiw, 2015). Jumlah uang yang beredar dan kebutuhan akan uang dalam sebuah negara mempengaruhi tingkat suku bunga di negara tersebut. Ketika harga barang dan jasa meningkat, permintaan uang juga meningkat, sehingga jumlah uang yang beredar pun ikut naik. Dalam situasi ini, Untuk menjaga keseimbangan antara jumlah uang yang beredar dan kebutuhan akan uang, suku bunga perlu dinaikkan.

Teori Kuantitas Uang

Menurut teori kuantitas uang, banyaknya uang yang diedarkan dalam sebuah perekonomian dapat menentukan nilai uang, dan peningkatan jumlah uang adalah alasan utama terjadinya inflasi (Mankiw, 2015). Dalam konteks ekspor, pengaruh dari teori ini sangat penting, karena semakin tinggi tingkat harga barang, tentunya semakin banyak kuantitas uang yang diperlukan begitu juga sebaliknya (Mankiw, 2015). Pada kondisi di mana pemerintah mencetak lebih banyak uang, ini akan meningkatkan jumlah uang yang beredar, teori ini memprediksi bahwa akan ada tekanan naik pada tingkat harga, yang dikenal sebagai inflasi. Inflasi ini, selanjutnya, dapat mempengaruhi sektor ekspor suatu negara dengan berbagai cara.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah general yang terdapat subjek dan objek penelitian yang memiliki kuantitas atau karakteristik tertentu yang telah ditetapkan pada sebuah penelitian untuk ditelaah dan diambil kesimpulannya (Hikmawati, 2020). Sampel merupakan bagian dari populasi jika tidak ada populasi maka tidak akan ada sampel, umumnya sampel yang tepat adalah sampel yang dapat menjelaskan banyak karakteristik populasi (Hikmawati, 2020).

Data yang digunakan pada penelitian ini yakni data panel yang mengintegrasikan data cross section dan time series. Data cross section dalam penelitian ini mencakup negara-negara Asia Tenggara dengan populasi terbesar, yaitu Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand. Sementara itu, data time series yang dipergunakan meliputi periode enam belas tahun, dimulai dari tahun 2007 hingga 2022. Dalam penelitian ini, variabel yang menjadi fokus adalah ekspor sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya meliputi kurs, suku bunga, dan tingkat inflasi. Data tahunan yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber seperti World Bank, Bangko Sentral Ng Pilipinas, Trading Economic, dan CEIC. Sampel penelitian terdiri dari 64 observer.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini menggunakan data sekunder didapat secara tidak langsung tetapi diperoleh melalui sumber resmi yang dapat dipertanggung jawabkan seperti *World Bank*, bank sentral sebuah negara, dan juga website penyedia data yang terpercaya. Data – data tersebut bersifat kuantitaif yang berupa angka hasil perhitungan yang diolah secara kriteria statistik tertentu, yaitu dengan menggunakan data tahunan eksport, kurs, suku bunga, dan inflasi di Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand dari tahun 2007 – 2022.

Dalam mencari data, penulis menggunakan beberapa sumber, seperti data inflasi yang didapatkan pada website *World Bank*. Data kurs yang didapatkan dari website *Trading Economic*, data suku bunga yang didapatkan melalui website *World Bank* dan *Bangko Sentral Ng Pilipinas* atau bank sentral Filipina, serta data eksport yang didapatkan melalui website *World Bank* dan *CEIC*.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Panel digunakan untuk mengevaluasi data dalam penelitian ini. Data dari rentang waktu dan berbagai tempat digabungkan untuk membentuk Data Panel. Data deret waktu studi ini mencakup tahun 2007 hingga 2022. Ekspor Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand berfungsi sebagai data cross-sectional studi ini. Program Stata 17 dan Excel 2021 digunakan untuk menghitung data untuk investigasi ini. Adapun model regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$LN_Eksit = \alpha_1 + \beta_1 LN_KURS1it + \beta_2 LN_SK2it + \beta_3 LN_INF3it + eit \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

LN_Eks = Ekspor
 α = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien
 LN_KURS = Kurs
 LN_SK = Suku Bunga
 LN_INF = Inflasi
 e = error term
 i = Negara Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand
 t = Waktu (2007-2022)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variable	Obs	Pr (skewness)	Pr (Kurtosis)	Adj chi2 (2)	Prob>chi2
Uhat	64	0.4909	0.0315	5.02	0.0813

Sumber: Output STATA 17, data diolah

Pengujian normalitas dilakukan dengan tujuan mengevaluasi apakah distribusi data dalam studi ini normal atau tidak. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa data yang pada penelitian ini terdistribusi dengan normal sebab besaran probabilitasnya lebih tinggi dari nilai alpha, yaitu $0,0813 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	LN_kurs	LN_sk	LN_inf
LN_kurs	1.0000		
LN_sk	-0.2986	1.0000	
LN_inf	0.4544	-0.0258	1.0000

Sumber: Output STATA 17, data diolah

Pemeriksaan multikolinearitas dilakukan guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang penting antara variabel bebas dalam model regresi. Data dianggap bebas dari masalah multikolinearitas jika hasil uji menunjukkan korelasi kurang dari 0,8. Data dari analisis multikolinearitas dalam tabel 2 diketahui bahwa penelitian ini tidak menghadapi masalah multikolinearitas. Karena diketahui hasil uji yang menunjukkan korelasi antar variabel independen tidak lebih besar dari 0,8.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

chi2 (4)	5.82
Prob>chi2	0.2128

Sumber: Output STATA 17, data diolah

Hasil uji heteroskedastisitas dikatakan tidak menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas jika $\text{Prob}>\text{chi2} > 0.05$. Namun, jika $\text{Prob}>\text{chi2} < 0.05$, itu menunjukkan bahwa data tersebut mengalami masalah heteroskedastisitas. Dari tabel 3 tersebut, dapat

ditarik kesimpulan bahwa $0.2128 > 0.05$, menandakan jika data pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilaksanakan untuk memeriksa terdapat atau tidaknya korelasi pada kesalahan model regresi di periode sebelumnya dan saat ini, serta antara satu unit cross section dengan unit lainnya. Oleh karena itu, uji autokorelasi dilakukan dua kali, pertama untuk menguji autokorelasi antar waktu atau time series dengan individu yang sama. Data dianggap tidak memiliki masalah autokorelasi jika nilai probabilitas > 0.05 . Berikut adalah hasil uji autokorelasi antar *time series*:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Antar *Time Series*

F (1,3)	5.915
Prob > F	0.0932

Sumber: Output STATA 17, data diolah

Pada tabel 4 tersebut, dapat disimpulkan bahwa angka $0.0932 > 0.05$, menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Setelah itu, pengujian yang akan dilakukan selanjutnya yakni uji autokorelasi lagi untuk menentukan apakah terdapat masalah autokorelasi antar individu atau unit cross section pada periode waktu yang sama. Berikut adalah hasil uji autokorelasi antar *cross section*:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Antar Cross Section

<i>Pesaran's test of cross sectional independence</i>	-0.40, Pr = 1.0317
<i>Sumber: Output STATA 17, data diolah</i>	

Dari tabel 5 diketahui jika angka 1.0317 melebihi nilai 0.05. Maka dapat ditarik kesimpulan jika tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

Model Regresi

Tabel 6. Model Regresi Data Panel

LN_eks	Regression Model			
	Fixed Effect Model			
Coef	Std. Err	t	P> t	
LN_kurs	2.190046	.8291252	2.64	0.011
LN_sk	.4495005	.3086372	1.46	0.151
LN_inf	1.666528	.3398544	4.90	0.000
Cons	-7.041683	4.060293	-1.73	0.088

Sumber: Output STATA 17, data diolah

Jika dilihat dari tabel 6, dapat diketahui regresi data panel pada penelitian ini yakni: $LN_{eks\;it} = -7.041683 + 2.190046LN_{kurs\;it} + 0.4495005LN_{sk\;it} + 1.666528LN_{inf\;it} + e_{it}$

Hasil persamaan diatas menunjukkan bahwa:

- Koefisien regresi untuk kurs dalam persamaan tersebut adalah 2.190046. Hal ini menunjukkan bahwa ketika koefisien memiliki nilai positif, setiap perubahan satu

satuan pada variabel kurs akan berimplikasi peningkatan variabel ekspor sebesar 2.190046.

- b. Nilai koefisien regresi untuk suku bunga dalam persamaan tersebut adalah 0.4495005. Dengan nilai positif ini, artinya setiap kenaikan satu persen pada variabel suku bunga akan menghasilkan peningkatan variabel ekspor sebesar 0.4495005.
- c. Nilai koefisien regresi untuk inflasi dalam persamaan tersebut adalah 1.666528. Dengan nilai positif ini, hal itu menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel inflasi akan berimplikasi peningkatan variabel ekspor sebesar 1.666528.

Uji Hipotesis dan Analisis

Uji t (Uji Parsial)

Penggunaan uji parsial dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi apakah ada hubungan antara variabel dependen dan independen. Hasilnya ditentukan berdasarkan nilai t yang dihitung serta tingkat signifikansinya. Jika besaran t yang dihitung $> t$ pada tabel, dapat ditarik kesimpulan jika variabel bebas mempunyai dampak signifikan terhadap variabel terikat. Sama halnya, jika tingkat signifikansi $< 0,05$, maka diketahui jika variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Namun, apabila nilai t yang dihitung $< t$ pada tabel, dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal yang serupa berlaku jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	t	P> t
LN_kurs	2.64	0.011
LN_sk	1.46	0.151
LN_inf	4.90	0.000
Cons	-1.73	0.088

Sumber: Output STATA 17, data diolah

- a) Pengujian terhadap variabel Kurs
Berdasarkan data di tabel 12, dapat dilihat jika nilai t hitung untuk variabel kurs adalah 2.64, melebihi nilai t tabel yang sebesar 2.000. Selain itu, probabilitasnya adalah 0.011, yang lebih rendah dari 0.05. Dengan demikian, dapat diketahui jika variabel kurs memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel ekspor.
- b) Pengujian terhadap variabel Suku Bunga
Berdasarkan data tabel, terlihat jika besaran t hitung untuk variabel suku bunga adalah $1.46 < 2.000$. Selain itu, probabilitasnya adalah 0.151, yang lebih tinggi dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara sebagian, variabel suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ekspor.
- c) Pengujian terhadap variabel Inflasi
Dari data tabel tersebut, diketahui jika nilai t hitung untuk variabel inflasi adalah $4.90 > 2.000$. Selain itu, probabilitasnya adalah 0.000, yang lebih rendah dari 0.05. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara sebagian, variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ekspor.

Uji F (Uji Simultan)

Pengujian F bertujuan untuk menilai apakah variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hal ini dilaksanakan dengan cara melihat perbandingan diantara F hitung dan nilai F tabel. F tabel pada penelitian ini adalah sebesar 2.758 dan F hitung sebesar 21.57 yang melebihi nilai 2.758, dan signifikansi probabilitas data di atas adalah $0.0000 < 0.05$. Sehingga, diketahui jika secara bersamaan variabel bebas

memiliki dampak terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R-Squared)

Pengujian r-squared dilaksanakan dengan tujuan mengevaluasi seberapa baik variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Semakin tinggi nilai koefisien, semakin efektif variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi adalah dari 0 hingga 1.

Hasil R-Squared *overall* pada penelitian ini 0,0568. Dengan demikian, dapat sama-sama kita ketahui jika ketika R-Squared *overall* berada di bawah 5%, hal ini mengisyaratkan bahwa kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat sebesar 5% yang dimana sisanya dipengaruhi oleh eror.

Analisis Ekonomi dan Pembahasan

Pengaruh Kurs Terhadap Ekspor

Dari analisis sebelumnya, terlihat bahwa hipotesis utama dari penelitian ini terverifikasi, yang terlihat dari nilai *t* yang lebih besar dari yang ada dalam tabel, yaitu $2.64 > 2.000$, dengan probabilitas sebesar 0.011, maka kurs di Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand dapat menjelaskan terdapatnya pengaruh terhadap ekspor di negara itu. Dalam teori paritas daya beli yang dijelaskan oleh Mankiw, dasarnya mengacu pada ide 'hukum satu harga', yang menyatakan bahwa harga suatu barang harus setara di seluruh tempat. Jika tidak, akan muncul peluang untuk memperoleh keuntungan dari disparitas harga tersebut. Oleh karena itu, ketika harga barang dan jasa lebih murah di satu negara daripada negara lain, hal ini akan secara otomatis mendorong peningkatan ekspor dari negara tersebut.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yudha Aziizah Isya Rasyid & Heru Suprihadi pada tahun 2020, menyimpulkan bahwa variabel kurs memiliki dampak signifikan terhadap volume ekspor. Hal ini disebabkan oleh, terdapat beberapa komoditas ekspor yang tidak dapat digantikan dengan komoditas lainnya (Taufiq & Natasah, 2019). Beberapa komoditas ekspor memiliki permintaan yang inelastis, seperti sumber daya alam atau produk pertanian, yang tidak mudah digantikan dengan komoditas lain. Permintaan untuk komoditas ini tetap tinggi meskipun ada fluktuasi kurs. Fluktuasi kurs ini sering kali terjadi sebagai hasil dari kondisi ekonomi atau politik suatu negara yang beragam.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Ekspor

Dari evaluasi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dari penelitian ini tidak terverifikasi, yang bisa dilihat dari nilai *t* hitung yang lebih rendah daripada nilai *t* tabelnya, yaitu $1.46 < 2.000$, serta nilai probabilitas sebesar 0.151, maka suku bunga di Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand tidak dapat menjelaskan terdapatnya pengaruh terhadap ekspor di negara tersebut. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh situasi di mana permintaan global untuk barang atau jasa tertentu sangat tinggi, ekspor mungkin tetap kuat meskipun ada kenaikan suku bunga domestik. Oleh karena itu, Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang diusulkan oleh Mankiw, yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga dapat mempengaruhi tidak hanya pasar keuangan, tetapi juga permintaan barang dan jasa serta penurunan jumlah perusahaan yang meminjam uang untuk investasi dalam pembangunan pabrik dan peralatan baru, yang pada gilirannya menurunkan investasi bisnis.

Karena itu, temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Muhammad Ikhsan Harahap & Sugianto (2023), yang menyimpulkan bahwa suku bunga tidak memiliki dampak pada ekspor. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perubahan suku bunga tidak berdampak pada jumlah ekspor dari sebuah negara. Hal itu disebabkan oleh risiko penggunaan dana internal perusahaan lebih rendah daripada menggunakan dana pinjaman (Shaufiyani & Desmintari, 2023). Karena, jika terjadi kerugian pada saat melakukan kegiatan ekspor yang

disebabkan oleh faktor-faktor internal di negara tujuan ekspornya, maka kerugian yang akan ditanggung oleh perusahaan tidak akan sebesar ketika mereka meminjam uang ke bank, maka pilihan melakukan pinjaman ke bank untuk mendukung operasional menjadi pilihan terakhir. Selain itu, pada situasi di mana permintaan global untuk barang atau jasa tertentu sangat tinggi, ekspor mungkin tetap kuat meskipun ada kenaikan suku bunga domestik.

Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor

Temuan dari analisis sebelumnya menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dari penelitian ini dapat diterima. Hal ini terlihat dari perbandingan nilai t hitung yang melebihi nilai t tabel, yaitu $4.90 > 2.000$, dan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.000. Ini menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand dapat menjelaskan terdapatnya pengaruh terhadap ekspor di negara tersebut. Menurut teori kuantitas uang yang disajikan oleh Mankiw, ketersediaan uang dalam suatu perekonomian memengaruhi nilai mata uangnya, serta pertumbuhan jumlah uang tersebut seringkali menjadi pemicu utama terjadinya inflasi. Ketika pemerintah mencetak lebih banyak uang, yang kemudian meningkatkan jumlah uang yang beredar, teori ini memprediksi bahwa akan ada tekanan naik pada tingkat harga, yang dikenal sebagai inflasi. Inflasi ini, selanjutnya, dapat mempengaruhi sektor ekspor suatu negara dengan berbagai cara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari studi yang dilakukan oleh Agus Priyono dan Nurul Widyawati (2019), yang menegaskan bahwa inflasi berpengaruh terhadap volume ekspor. Rata -rata komoditas ekspor utama adalah barang mentah dari hasil alam, hasil pertanian, perkebunan dan lainnya yang tidak melalui pengolahan lebih lanjut yang memiliki nilai tambah sehingga harga jual ekspor menjadi rendah (Purwoko, 2021). Jika inflasi domestik lebih tinggi daripada inflasi di negara mitra perdagangan, kurs riil mata uang domestik akan cenderung menurun. Ini berarti bahwa barang-barang domestik menjadi relatif lebih murah di pasar internasional. Depresiasi kurs riil dapat meningkatkan daya saing komoditas domestik di pasar global, menyebabkan peningkatan volume ekspor. Ini bisa merangsang pertumbuhan permintaan luar negeri terhadap produk ekspor, yang akan meningkatkan jumlah penjualan dan pendapatan dari ekspor.

5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel kurs dapat menjelaskan terdapatnya pengaruh secara parsial terhadap ekspor di Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand, kondisi tersebut dikarenakan perubahan kurs dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran di pasar internasional. Variabel suku bunga tidak dapat menjelaskan terdapatnya pengaruh secara parsial terhadap ekspor di Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand, kondisi tersebut tergantung kepada permintaan global untuk barang atau jasa tertentu yang sangat tinggi pada keadaan ini ekspor tidak akan goyah dan tetap kuat meskipun ada kenaikan suku bunga domestik. Variabel inflasi dapat menjelaskan terdapatnya pengaruh secara parsial terhadap ekspor di Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand, kondisi tersebut dapat terjadi ketika mata uang domestik melemah akibat inflasi, produk ekspor menjadi lebih terjangkau bagi negara-negara yang mengimpor barang. Ini dapat merangsang pertumbuhan permintaan luar negeri terhadap produk ekspor, meningkatkan jumlah penjualan dan pendapatan dari ekspor. Variabel kurs, suku bunga, dan inflasi, secara simultan memengaruhi ekspor di Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvaro, R. (2019). Pengaruh Nilai Kurs, Inflasi, dan PDB terhadap Ekspor Tembaga di Indonesia (Vol. 4, Issue 1).
- Arieftiara, D., Nawir, J., Julianisa, I. A. (2022). *Halal Food Certification, Financial Performance, and Sustainability Reporting: Comparative Study of Food and Beverage Firms in Malaysia and Indonesia*. In *AgBioForum* (24(2):12-22). Retrieved from <https://agbioforum.org/menuscript/index.php/agb/article/view/120>.
- Desmintari, Parianom, R., Vidriza, U. (2024). *Volatility of International Trade and Exchange Rates in Some South Asian Countries Using the Ardl-Ecm Approach*. In *Journal of Propulsion Technology* (Vol. 45 No. 2(2024)).
<https://www.propulsiontechjournal.com/index.php/journal/article/view/6364/4176>.
- Fihri, F., Haryadi, & Nurhayani. (2021). Pengaruh Kurs, Inflasi, PDB dan Harga Karet Internasional terhadap Ekspor Karet Indonesia Ke Tiongkok Dan Amerika Serikat. In *Journal Perdagangan Industri Dan Moneter* (Vol. 9, Issue 3).
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh Kurs Terhadap Ekspor Indonesia. In *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* (Vol. 7, Issue 1).
- Harahap, M. I. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Pembiayaan Bank Syariah terhadap Ekspor Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*.
- Hikmawati, F. (2020). Metodologi Penelitian. PT RajaGrafindo Persada, Depok.
- Kurniawaty, Zamzami, & Nurhayani. (2022). Pengaruh Produksi, PDB, dan Kurs Terhadap Ekspor Karet Indonesia ke Korea Selatan. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 2(2), 65–72. <https://doi.org/10.53867/jea.v2i2.63>
- Mankiw, N. G. (2015). *Principles of Macroeconomics* Seventh Edition. Cengage Learning: USA.
- Mahyuddin, N. & Hidayat, N. (2019). Bisnis Ekspor itu Mudah. PT. AgroMedia Pustaka.
- Nufus, Z. (2022). *Ekonomi Internasional* (K. Khoiri, Ed.). Cv. Agus Salim Press.
- Prayogi, A. (2023). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Ekspor Negara Asean Saat Terjadi Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*.
- Priyono, A., & Widyawati, N. (2019). Pengaruh PDB, Kurs, Inflasi Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2007-2013.
- Purwoko, B. (2021). Analysis Of The Effect Of Inflation on Exports Of Non-Oil and Gas Commodities Through the Port of Tanjung Perak Surabaya. *Eduvest – Journal of Universal Studies*.
- Rasyid, Y. A. I., & Suprihhadi, H. (2020). Pengaruh Kurs, Inflasi Dan Hedging Terhadap Nilai Ekspor Komoditi Di Indonesia Tahun 2013-2016.
- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto dan Kurs terhadap Ekspor di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 300–317.
- Sari, D. P., & Fisabilillah, L. W. P. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. In *Journal Of Economics* (Vol. 1, Issue 3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>.
- Shaufiyani, R. & Desmintari. (2023). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

- Non Migas di Indonesia. Jurnal of Development Economic and Digitalization, 77-96.
- Silaban, R., & Nurlina. (2022). Pengaruh Kurs dan Inflasi Terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. Jurnal Samudra Ekonomika, 50–59.
- Taufiq, M. & Natasah, N. A. (2019). Analisis Pengaruh Kurs terhadap Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP).